

SIMBOL DALAM PUISI *KETIKA MAUT MENJEMPUT* KARYA JALALUDDIN RUMI

¹Rima Sarah, ²R. Myrna Nur Sakinah,
^{1,2}Program studi Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri
Sunan Gunung Djati Bandung,
Jl. A.H. Nasution No.105, Cipadung, Kec. Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat 40614
¹sarahrima16@gmail.com; ²myrnaasakinah@gmail.com

Abstract

The poem "When I Died" is one of Jalaluddin Rumi's literary masterpieces. He is known as a famous Islamic mystical Sufi until this time. Jalaludin Rumi's poem "When I Died" provides clues to humans about real death. Death here is not something scary, but a way to eternal love. This depiction of death, resurrection and immortality is a symbol found in the poem "When I Died" by Jalaluddin Rumi. Various literary works about death are often associated with sadness, grief, loss and unstoppable tears. This makes death a frightening and sad event. However, Rumi actually describes death as a step towards eternal love. This writing will show the symbolic meaning of the poem "When I Died" by using the hermeneutical analysis method from Paul Ricoeur. This method will explain the symbolic meaning of this poem and put an explanation of the symbol's meaning in real life. The result of this analysis is the discovery of various symbols contained in the poem "When I Died", including symbols of death, resurrection, and immortality.

Keywords: *Death, hermeneutical, Jalaluddin Rumi, when I died*

PENDAHULUAN

Sastra adalah sebuah hasil karya cipta yang berasal dari imaji manusia serta memiliki nilai estetika tersendiri. Menurut Ahmad Badrun (1983: 16), kesusastraan merupakan aktivitas seni yang menggunakan bahasa serta simbol lainnya sebagai suatu alat untuk menghasilkan sesuatu yang bersifat imajinatif (Nurholis, 2016). Sastra menjadi sebuah pengungkapan kehidupan melalui simbol. Bukan hanya sekedar tulisan yang tercipta begitu saja. Namun, makna serta pesan yang terkandung di dalamnya menjadikan keunikan tersendiri bagi sastra. Pada hakikatnya sastra ialah cermin kehidupan yang dituangkan ke dalam bentuk sebuah karya. Karya sastra sendiri tercipta dari pemikiran dan perasaan manusia. Pada

mulanya, seorang pengarang mengalami dan mengamati realitas kehidupan di masyarakat hingga merefleksikannya ke dalam bentuk karya sastra. Alat penghubung diantara realitas dan karya sastra ialah Bahasa yang nantinya dapat dinikmati oleh para pembaca.

Karya sastra memiliki beragam jenis serta bentuk. Salah satunya ialah puisi. Puisi dibangun melalui proses intensifikasi, pemilihan kata selaras dengan tiap bait puisi. Esten mengungkapkan bahwa apabila hendak menguasai suatu puisi dengan baik serta benar, dibutuhkan sebagian prinsip serta petunjuk yang wajib dipegang. Prinsip serta petunjuk itulah yang mendorong proses pemahaman terhadap suatu puisi (Zahid, 2019). Oleh karena itu, puisi dengan segala prosesnya berkaitan erat dengan pengalaman

dari pengarangnya. Menurut Sayuti (2002), puisi adalah suatu bentuk pengucapan bahasa yang didalamnya terdapat berbagai bentuk bunyi yang kemudian menyampaikan pengalaman emosional, imajinatif, dan bahkan intelektual sang penyair yang diambil dari kehidupan individu dan sosialnya. Melalui teknik tertentu, pengungkapan puisi tersebut mampu menciptakan suatu pengalaman unik bagi para pembaca maupun pendengarnya. Sebagaimana karya puisi “Ketika Maut Menjemput” yang ditulis oleh Jalaluddin Rumi. Puisi ini disusun dengan sangat memukau dengan Bahasa yang indah tetapi mengandung simbol yang memberikan makna mendalam, sehingga membutuhkan pemahaman simbol supaya pembaca dapat mengerti apa saja makna yang tercantum di dalamnya. Oleh karena itu, penulis menggunakan teori hermeneutikal dari Paul Ricoeur untuk melihat puisi “Ketika Maut Menjemput” secara lebih mendalam.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan hermeneutik untuk mengidentifikasi konvensi-konvensi tanda yang menunjukkan kesatuan makna dari puisi tersebut. Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka dan teknik pembacaan heuristik. Menurut Pradopo, pembacaan heuristik bertujuan untuk memahami makna sebagaimana dikonvensikan oleh bahasa (Pradopo, 2019).

Pembacaan heuristik menghasilkan pemahaman makna secara harfiah, makna tersirat, actual meaning, sehingga makna yang sebenarnya ingin disampaikan oleh pengarang justru diungkapkan hanya secara tersirat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model pembacaan Semiotik. Rifattere berpendapat bahwa pembacaan heuristik dan hermeneutik ataupun retroaktif dapat digunakan untuk memberikan makna secara semiotik (Jabrohim 2003). Pembacaan heuristik merupakan suatu pembacaan berdasarkan struktur kebahasaannya atau konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan pembacaan ulang (retroaktif) sesudah pembacaan heuristik dengan memberikan konvensi sastranya. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sutopo triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif (Sutopo, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hermeneutika ialah suatu fenomena manusia yang diperoleh dari satu indikasi menggunakan lambang atau simbol untuk membedakan manusia dengan hewan, yang berfokus pada bidang bahasa. Hermeneutika yang juga merupakan suatu teori ialah suatu alat dalam menginterpretasi ataupun mendefinisikan suatu karya sastra.

Hermeneutika dapat diartikan secara universal sebagai salah satu teori ataupun filsafat yang berkaitan dengan interpretasi ataupun penjelasan makna. Kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuinen* yang berarti kata kerja dengan makna menafsirkan, menerjemahkan, maupun menginterpretasikan.

Teori hermeneutika ini ditemukan oleh Paul Ricoeur, yang dianggap sebagai seseorang yang sudah menengahi perselisihan sengit diantara tradisi hermeneutika metodologis dengan tradisi filosofis. Paul Ricoeur disini memulai dari titik awal yang sama dengan tradisi hermeneutika metodologis yang menyebutkan bahwa hermeneutika ialah suatu metode untuk menjelaskan makna objektif dari suatu teks yang memiliki waktu serta jarak tertentu dengan si pembaca.

Menurut Paul Ricoeur simbol serta metafora ialah dua unsur utama yang menjadi pokok interpretasi ataupun penerjemahan makna dalam hermeneutika. Paul Ricoeur memberikan perhatian lebih dalam wacana-wacana hermeneutikanya terhadap dua unsur utama tersebut. Paul Ricoeur berpendapat bahwa metafora ialah suatu bentuk ekspresi ataupun kalimat yang kata-katanya digunakan secara metaforis. Hal tersebut memperlihatkan bahwa Paul Ricoeur mengambil perkara metafora dari semantik kata ke semantik kalimat, yang terhubung pada *statement-metaphor* atau metafora pernyataan. Analisis *statement-metaphor* dilakukan dengan analisis wacana. Oleh karena itu, teori interpretasi dari Paul Ricoeur mengakui teori

metafora klasik dengan berdasar pada metafora kata. Menurut Paul Ricoeur, metafora ialah ketegangan diantara dua makna dalam suatu kalimat dengan penggunaan kaidah linguistik. Kemudian, pernyataan metaforis tersebut muncul sebagai penurunan terhadap ketegangan tersebut melalui kreativitas semantik yang disesuaikan dengan kalimat yang menyeluruh.

Oleh karena itu, Paul Ricoeur menegaskan bahwa metafora merupakan inovasi ataupun wujud baru dari semantik yang menjadi bagian dari susunan predikatif (kesesuaian baru) serta tatanan leksikal (penyimpangan paradigmatis). Makna metafora akan tercapai dengan proposisi (kalimat) yang sedikit sebagai faktor terkecil dari wacana, serta bahasa yang mengandung makna apabila digunakan dalam kalimat. Begitu juga dengan puisi yang akan mencapai eksistensinya setelah diapresiasi melalui konstruksi proposisi serta wacana. Paul Ricoeur menafsirkan tanda ataupun simbol sebagai teks yang ditetapkan secara linguistik berupa interpretasi atas ekspresi kehidupan. Hal ini dikarenakan bahasa merupakan bagian dari kehidupan manusia. Apalagi wujud seni yang ditampilkan secara visual secara menyeluruh juga diinterpretasi dengan memakai bahasa.

Paul Ricoeur berpendapat bahwa manusia pada dasarnya ialah bahasa serta ketentuan utama untuk pengalaman manusia ialah bahasa itu sendiri. Oleh sebab itu, hermeneutika merupakan metode terkini yang

sejalan dengan bahasa serta penafsir yang bertugas menguraikan rantai kehidupan secara menyeluruh beserta sejarah di dalam bahasa yang bersifat laten. Para pengarang yang bertolak dari retorika Latin ataupun tradisi neo-Platonik yang mengubah simbol menjadi analogi, berbeda dengan Paul Ricoeur yang mendefinisikan simbol secara lebih luas. Kemudian, Paul Ricoeur mendefinisikan simbol menjadi struktur penandaan yang isinya terdapat suatu makna langsung, makna tidak langsung, pokok, literer yang menunjuk kepada, berfungsi sebagai tambahan, sekunder, serta figuratif yang bisa dimengerti melalui yang pertama. Simbol tidak sama dengan metafora. Sehingga simbol lebih kompleks serta mengandung nilai-nilai tertentu didalamnya. Menurut Paul Ricoeur, terdapat dua dimensi di dalam simbol, yaitu dimensi yang terikat pada tata aturan linguistik serta dimensi yang tidak terikat pada aturan linguistik. Pertama, simbol dapat dianalisis melalui kajian semantik. Kemudian yang kedua, simbol menjadi condong bersifat asimilatif yang berasal dari pengalaman bebas terhadap beragam metode berbeda untuk pengkajian suatu makna. Simbol dapat dianalisis melalui berbagai perspektif, contohnya seperti sejarah psikoanalisis, perbandingan agama, mistisisme, dan lainnya (Wachid, n.d.). Sedangkan menurut Sakinah, et al (Sakinah, Alfiqri, 2020):

A symbol is something that can symbolize and represent ideas, thoughts and objects. But the reference to the object is not

because of similarities or causal relationships but is a social agreement.

Simbolisme merupakan perangkat sastra yang mengacu pada penggunaan simbol dalam suatu karya sastra. Simbol adalah sesuatu yang mewakili atau menggantikan sesuatu yang lain. Dalam sastra, simbol dapat berupa kata, objek, karakter, tindakan atau konsep yang mewujudkan dan membangkitkan berbagai makna tambahan lainnya.

Dillistone memberikan pemikiran yang menarik terkait simbol. Teori simbol dijelaskan secara panjang lebar dengan menggabungkan beberapa pandangan para ahli dari berbagai bidang sebagai sumber referensi penelitian sehingga mempengaruhi pandangannya terhadap simbol. Simbol sangat menarik sebab mempengaruhi manusia dalam mengungkapkan dan merefleksikan kehidupannya, dalam aspek horizontal dan vertikal, atau dalam hubungannya dengan kehidupan sekitarnya ataupun dengan transenden atau Tuhan, sehingga keberadaan manusia dapat dijelaskan dengan menggunakan simbol.

Menurut Dillistone yang mendasarkan pemikirannya pada Erwin Goodenough, simbol ialah suatu barang ataupun pola yang apa pun sebabnya, bereaksi pada manusia, mempengaruhi manusia, serta melewati anggapan belaka mengenai apa yang disediakan secara harfiah dengan bentuk yang diberikan itu. Simbol menjadi suatu penghubung dalam penjelajahan manusia untuk senantiasa bertanya serta berusaha

mencari suatu jawaban untuk mempersatukan dua realitas tersebut hingga menemukan makna simbol yang baru maupun pengembangan dari makna sebelumnya (Dillistone et al., 1903).

Rumi adalah penulis Persia yang sangat terkenal di dunia Barat serta karyanya pun telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa Eropa. Dia begitu terkenal di kalangan penutur bahasa Urdu dan Persia. Nama lengkapnya adalah Maulana Jalaluddin Rumi Muhammad bin Hasin al Khattabi al-Bakri, namun lebih terkenal dengan nama Rumi. Ada banyak karya sastra yang telah diciptakannya dalam bahasa Persia. Ada sekitar 2.500 lirik dalam *Diwan-I Syams-I Tabriz*, 25.000 bait syair dalam 6 buku *Masnawi*, serta 1.600 baris dalam syair empat baris atau Ruba'iyat (Masrur, 2014).

Membaca Al-Qur'an serta terjemahannya memiliki tujuan untuk memahami segala makna didalamnya. Allah Swt telah menjelaskan berbagai aspek

*Saat maut menjemput
saat keranda jenazahku
sedang diangkat
jangan pernah kau duga
aku meninggalkan dunia

jangan teteskan air mata
hentikan berkeluh kesah
atau menyesal dalam-dalam
aku tidak sedang terbenam
ke dalam jurang yang curam
ketika kau tatap
mayatku sedang diangkat*

kehidupan di dalam Al-Qur'an, salah satunya adalah mengenai kematian makhluk hidup yang tidak diketahui kapan dan dimananya. Hari kiamat, kebangkitan, perhitungan amal, dan lain sebagainya adalah jalan menuju keabadian surga atau neraka.

Kematian dalam Al-Qur'an ialah suatu kejadian yang pasti terjadi serta tidak dapat dilawan. Seluruh makhluk yang bernyawa pasti mengalaminya, yaitu makhluk yang di dalam jasad atau fisiknya terdapat ruh. Menurut Al-Qur'an kematian ialah keterikatan diantara jasad dengan ruh yang akhirnya terputus dalam bentuk yang sudah diketahui, diiringi dengan pergantian keadaan, dan perpindahan alam. Perpisahan diantara ruh dengan jasad ini merupakan jalan menuju kehidupan yang baru (Setiadi, 2017). Puisi "Ketika Maut Menjemput" karya Rumi memiliki makna simbol dari kematian yang pasti terjadi suatu saat. Berikut terjemahannya dalam Bahasa Indonesia:

*jangan tangisi kepergianku
sebab, aku tidak pergi
aku baru saja tiba di keabadian cinta

ketika kau tinggalkan aku
di pusara
jangan ucapkan perpisahan
ingatlah kuburan
hanya seuntai tirai
di baliknya tersembunyi surga nan
permai
kau hanya akan melihat
aku lenyap dalam makam*

*sekarang lihat aku bangkit
 bagaimana bisa ada akhir
 saat matahari terbenam atau
 bulan ditelan peraduan

 seperti akhir memang
 laksana matahari terbenam
 nyatanya fajar menyingsing datang
 saat tanah pusara dilempar ke dalam
 saat itu jiwamu terbebaskan

 pernahkah kau saksikan
 benih jatuh ke bumi
 tanpa membawa kehidupan baru
 mengapa kau tetap ragu
 munculnya benih, bernama manusia

 pernahkah kau saksikan
 ember diturunkan ke dalam sumur
 terkerek dalam kosong
 mengapa kau ratapi jiwa
 yang saat kembali
 seperti Yusuf muncul dari perigi
 ketika, untuk terakhir kalinya
 mulut kau tutup rapat
 kata dan jiwa
 akan menjadi milik dunia
 tak ada ruang, tak ada waktu*

Secara garis besar, proses kebangkitan dari kematian telah dijelaskan oleh Allah Swt melalui fenomena alam. Misalnya bagaimana awan dapat terbentuk, dimana kandungan air didalamnya akan turun sebagai hujan dan dibawa oleh angin ke suatu

tempat hingga mengubah lahan yang kering menjadi subur. Begitu pula dengan kematian yang mana proses kebangkitan adalah jalan menuju keabadian.

Menurut Ibn ‘Arabi, derajat suatu jiwa lebih tinggi dibandingkan dengan badan, serta lebih rendah dibandingkan dengan intelektual. Hal tersebut merupakan wadah bagi ruh untuk berkembang. Sedangkan, jiwa diberi kekuatan hingga tetap abadi. Jiwa bergerak tanpa jeda serta berjalan tiada henti. Ini dimulai ketika jiwa seorang manusia melakukan perjanjian dengan sang pencipta, dari alam rahim, alam barzah, kebangkitan, surge dan neraka, hingga alam keabadian. Sesungguhnya keberadaan jiwa itu sempurna. Pada awal perjalanannya, jiwa adalah hal paling lemah, tetapi setelah melewati berbagai perjalanan, jiwa menjadi sesuatu yang sempurna serta abadi. Jiwa merupakan gambaran dari substansi pada zat nonmateri, namun terikat pada materi di dalam segala kegiatannya. Menurut para filosof Muslim, Meskipun raga sudah hancur, eksistensi jiwa akan tetap ada. Ini dikarenakan jiwa memiliki sifat transeden, hingga jiwa memiliki hakikat yang kekal. Ibn Sina berkata bahwa jiwa tidak akan mengalami kematian seperti kematian raga, bahkan kehancuran pun tidak berpengaruh padanya. Ketika kematian tiba dan jiwa terpisahkan dari raga, jiwa tidak ikut mati dan tetap hidup. Ini dikarenakan jiwa itu kekal serta abadi. Adanya kematian hanyalah proses menuju kesempurnaan jiwa (Supriatna, 2020).

Gambaran kematian, kebangkitan serta keabadian ini merupakan simbol yang terdapat di dalam puisi “Ketika Maut Menjemput” karya Jalaluddin Rumi. Berbagai karya sastra mengenai kematian sering dikaitkan dengan kesedihan, berduka cita, kehilangan serta air mata yang tidak terbandung. Hal tersebut menjadikan kematian sebagai peristiwa yang menakutkan sekaligus menyedihkan. Namun, para sufi memiliki cara berbeda dalam mendeskripsikan kematian. Misalnya Rumi yang menggambarkan kematian sebagai langkah menuju keabadian cinta (*eternal love*).

Menurut Ibn Sina, keabadian jiwa ialah sesuatu yang memiliki awal namun tidak memiliki akhir. Hal tersebut memiliki arti bahwa keabadian jiwa merupakan keabadian yang berasal dari Tuhan yang diakhirnya tidak berujung, sedangkan pada awalnya ialah baru serta dicipta. Namun, jiwa pun mungkin memiliki akhir, tetapi tidak memiliki awal. Ibnu Sina secara lebih terperinci mengakui bahwa jiwa mempunyai temporalitas. Ini merupakan ketidakpastiaannya serta ketidaktentuannya kecuali melalui perantara tubuh. Jiwa tidak mungkin tergambar sebelum adanya keberadaan tubuh (Bakry, 2020).

Tuhan dijadikan sebagai sang kekasih serta mentamsilkan kematian sebagai jalan menuju pertemuan merupakan hal yang tidak mudah, Beberapa tahapan perlu dilalui untuk mencapainya. Mulai dari tahapan syaria’a, tariqa hingga menuju tahapan ma’rifa. Cinta dan perjalanan spiritualitas atau suluk inilah

yang sudah mengantarkan para sufi menggapai tahapan ma’rifatnya atau maqam ma’rifah. Itulah yang mengantarkan pada sebuah konsepsi bahwa kematian ialah jalan yang harus dilalui untuk kebebasan serta keabadian yang dinantikan (Jafar, 2018). Pada bait pertama, Rumi mulai menggambarkan bagaimana kematian datang menjemput nyawa.

Namun, Rumi menjelaskan bahwa kematian bukan berarti meninggalkan dunia. Hal ini karena alam dunia adalah alam yang fana. Dunia hanyalah suatu persinggahan serta suatu jalan menuju alam-alam lain yang telah dipersiapkan oleh Tuhan. (*Saat maut menjemput / saat keranda jenazahku / sedang diangkut / jangan pernah kau duga / aku meninggalkan dunia*).

Persoalan hakikat kematian merupakan bidang ontologis dalam dunia filsafat. Kematian ialah sebuah tahap dari perjalanan manusia sebagai proses terlepasnya keterikatan di dunia. Nabi Muhammad saw pernah berkata bahwa sesungguhnya dunia itu adalah suatu penjuru atau belenggu untuk orang-orang yang beriman kepada Allah swt. Dunia dianalogikan sebagai kehidupan jasad seseorang serta keimanan ialah ruh yang menempatnya. Ini berarti bahwa hakikat kematian ialah kehidupan itu sendiri. Sesungguhnya kematian merupakan tahap menuju kehidupan selanjutnya yang jauh lebih hakiki. Kehidupan tersebut adalah kehidupan akhirat yang abadi.

Persoalan kematian yang sesungguhnya bukan pada ruh, melainkan

persoalan materi. Hal ini dikarenakan ruh ialah yang menjadikan suatu materi itu hidup. Tanpa adanya ruh, semua hal yang berbentuk materi menjadi mati. Syekh Siti Jenar berkata bahwa dunia ialah alam kematian. Dunia merupakan alam kubur, sedangkan raga diumpamakan terali besi yang menahan suatu jiwa untuk tetap tinggal di dunia serta merasakan berbagai kesulitan dalam hidup di dunia, seperti rasa lapar, haus, dan sedih. Kehidupan di dunia hanyalah suatu persiapan untuk menghadapi kehidupan yang sesungguhnya. Apabila tidak siap, maka jiwa akan kembali terjebak ke dalam alam kematian yang bersifat bangkai ataupun mayit. Kehidupan yang sebenarnya merupakan hidup tanpa raga, sebab raga seringkali menyebabkan kesesatan. Raga merupakan sangkar untuk diri maupun jiwa yang menimbulkan manusia hidup dengan berbagai penderitaan (Chodjim, 2002: 22-24) (Karim, 2015).

Kemudian pada bait kedua, Rumi melarang untuk menangisi kematian, berkeluh kesah, serta penyesalan dalam diri manusia. Menurutnya, semua hal tersebut tidak perlu dilakukan. (*jangan teteskan air mata / hentikan berkeluh kesah / atau menyesal dalam-dalam*), sebab sesungguhnya kematian bukanlah suatu hal yang menakutkan. Kematian bukanlah kegelapan seperti terjatuh ke dalam jurang yang curam. (*aku tidak sedang terbenam / ke dalam jurang yang curam*). Simbol keabadian cinta (*eternal love*) mulai ditunjukkan Rumi pada bait ketiga.

Pada bait ini Rumi menggambarkan bagaimana suasana serta keadaan seseorang yang telah meninggal serta orang-orang disekitarnya. Dalam puisi ini, Rumi menafsirkan kematian sebagai kejadian yang tidak perlu ditangisi. Kematian bukan berarti meninggalkan dunia begitu saja, melainkan sebuah awal yang baru. Kematian berarti meninggalkan dunia yang fana menuju keabadian cinta yang sesungguhnya. (*ketika kau tatap / mayatku sedang diangkat / jangan tangisi kepergianku / sebab, aku tidak pergi / aku baru saja tiba di keabadian cinta*).

Proses kematian mengantarkan manusia untuk menjadi manusia yang baru dengan keadaan yang bau juga. Tahap selanjutnya ialah kehidupan yang abadi. Setelah kematian, manusia tidak hilang sepenuhnya dari dunia, melainkan ada beberapa bagian dari manusia itu sendiri untuk bertahan hidup. Ketiadaan bukanlah akhir dari kematian yang dialami manusia. Pengalaman hidup merupakan jejak-jejak manusia yang ditinggalkan sepanjang perjalanan hidupnya. Hal tersebut merupakan peninggalan berharga selama masa hidup manusia. Rekaman jejak pengalaman-pengalaman tersebut menjadi kenangan manusia walaupun sudah tiada. Manusia yang telah mati akan dihidupkan melalui kenangan. Ini berarti bahwa manusia nampak seperti hidup kembali. Sesungguhnya manusia dalam keadaan tersebut tidak benar-benar terpisahkan dari manusia yang lain. Hubungan antara manusia dengan manusia lain tetap terjalin dengan ikatan yang kuat.

Hubungan diantara sesama manusia yang saling memberi dan menerima menjadikannya semakin erat hingga tumbuh berbagai memori untuk dikenang. Masa lalu mempengaruhi masa depan kehidupan manusia setelah kematian. Semakin jauh manusia merealisasikan diri, maka keabadian serta kenangan yang mengabadikan manusia menjadi semakin berlimpah. Namun, semakin terbatas realisasi yang terwujud, maka keabadian manusia pun menjadi terbatas. Hal yang tidak pernah terealisasikan tidak akan pernah dimiliki manusia, baik di masa lampau ataupun di masa depan setelah kematiannya (Ardi, 2019).

Pada bait keempat, latar yang terlihat ialah pemakaman. Kuburan disini diumpamakan seuntai tirai yang bermakna sebuah jalan menuju surga yang abadi. Sehingga, kuburan bukanlah hal yang mengerikan serta ucapan perpisahan tidak diperlukan untuk itu.

(Ketika kau tinggalkan aku / di pusara / jangan ucapkan perpisahan / ingatlah kuburan/ hanya seuntai tirai / Untuk surga yang sembunyi dibalikny).

Pada bait selanjutnya, Rumi menunjukkan bahwa kematian bukanlah akhir, karena ia akan dibangkitkan oleh Tuhan. Kebanyakan manusia menganggap bahwa kematian ialah akhir, seperti perumpamaan yang diberikan Rumi dengan matahari terbenam atau bulan ditelan peraduan.

(Kau hanya akan melihat / aku lenyap dalam makam / sekarang lihat aku bangkit / bagaimana bisa ada akhir / saat matahari terbenam atau / bulan ditelan peraduan).

Ada beberapa alasan dasar yang membuktikan kematian bukanlah akhir kehidupan dari pengalaman manusia. Pertama, Tuhan telah menciptakan bumi dengan berbagai kehidupan didalamnya, hingga tak ada kesulitan bagi-Nya untuk menciptakan kehidupan ataupun manusia baru. Alasan yang kedua, seperti percikan api yang tercipta dari kayu-kayu basah, Tuhan memiliki kuasa untuk menjadikan hidup dan mati secara bergantian. Walaupun kedua hal tersebut bertentangan, sebagaimana Dia menciptakan siang dan malam, maupun terang dan gelap. Apabila hal-hal tersebut bersifat alami, maka adanya kebangkitan setelah kematian tentu tidak perlu dipermasalahkan. Alasan ketiga, dalam Al-Qur'an digambarkan bagaimana proses kebangkitan setelah proses kematian, yaitu dengan dijadikannya bumi yang subur pada musim semi, setelah mati pada musim dingin (Badi'ati, 2020).

Pada bait keenam, Rumi memperjelas bahwa kematian bukanlah akhir, melainkan sebuah awal yang baru. Memang sekilas nampak seperti akhir dari kehidupan, seperti matahari yang terbenam. Namun, siapa sangka bahwa fajar akan datang. Begitu pula dengan kematian, ia datang menjemput untuk mempertemukan manusia dengan keabadian. Tepatnya ketika manusia kelak berada di

dalam kuburan, saat itulah jiwa-jiwa dibebaskan menuju keabadian.

(seperti akhir memang / laksana matahari terbenam / nyatanya fajar menyinggung datang / saat tanah pusara dilempar ke dalam / saat itu jiwamu terbebaskan). Kemudian, pada bait ketujuh ini Rumi mempertanyakan mengapa manusia masih saja meragukan keabadian. Padahal, ketika pertama kali Tuhan menurunkan manusia ke dunia, itu merupakan contoh kehidupan yang baru pula. Namun, masih saja banyak yang meragukan kuasa Tuhan.

(pernahkah kau saksikan / benih jatuh ke bumi / tanpa membawa kehidupan baru / mengapa kau tetap ragu / munculnya benih, bernama manusia).

Kisah Nabi Yusuf dicantumkan pada bait kedelapan puisi ini. Kematian diibaratkan seperti Yusuf yang terjatuh ke dalam sumur. Namun atas kehendak Tuhan, ia dimunculkan kembali dari sumur tersebut. *(pernahkah kau saksikan / Ember diturunkan ke dalam sumur / terkerek dalam kosong / mengapa kau ratapi jiwa / Yang saat kembali / seperti Yusuf muncul dari perigi).* Pada bait terakhir, Rumi mengungkapkan bahwa raga serta jiwa manusia akan menjadi milik dunia tanpa ruang dan waktu, yaitu keabadian. *(ketika untuk terakhir kalinya / mulut kau tutup rapat / Kata dan jiwamu / akan menjadi milik dunia / tak ada ruang, tak ada waktu).*

Kisah Nabi Yusuf yang ditinggalkan oleh para saudaranya, kemudian dimunculkan kembali oleh Allah swt dari sebuah sumur ialah cerminan dari proses kematian dan

kebangkitan. Meski sumur tersebut bukanlah sumur yang tidak memiliki air yang banyak serta tidak terlalu dalam, Nabi Yusuf yang saat itu masih seorang anak kecil, tentu umumnya akan merasa ketakutan, khawatir, serta menangis. Namun, ternyata Nabi Yusuf tidak bersikap seperti itu, ia justru teringat dengan cerita sang ayah mengenai mimpi yang dialaminya hingga mendapatkan wahyu saat berada di sumur tersebut. Allah swt pasti akan menyelamatkannya. Suatu saat, ia akan menceritakan kejadian ini kepada mereka (QS.12: 15) (Mahliatussikah, 2016). Jiwa yang pasrah, tawakal dan beriman kepada Allah swt membuat mengakibatkan jiwa Nabi Yusuf menjadi tenang. Oleh karena itu, kisah Nabi Yusuf memberikan pelajaran bahwa tak ada yang perlu dikhawatirkan dari proses kematian maupun kebangkitan.

Ketika Maut menjemput menceritakan bahwa kematian bukanlah sesuatu yang menakutkan maupun menyengsarakan, akan tetapi justru membahagiakan serta membebaskan. Rumi pun tentu menghargai kehidupan, namun cinta yang sesungguhnya ialah melenyapkan ketakutan imajiner akan kematian dan mengharap keabadian cinta (*eternal love*). Puisi *Ketika Maut Menjemput* ini mengingatkan makna serta hakikat kehidupan yang sesungguhnya. Kehidupan di dunia hanyalah potongan kecil dari perjalanan panjang menuju keabadian yang telah Tuhan persiapkan. Kematian nampak seperti akhir kehidupan, akan tetapi sejatinya itu ialah awal baru yang abadi.

SIMPULAN

Puisi dengan segala prosesnya berkaitan erat dengan pengalaman dari pengarangnya. Gambaran kematian, kebangkitan serta keabadian merupakan simbol yang terdapat di dalam puisi “Ketika Maut Menjemput” karya Jalaluddin Rumi. “Ketika Maut menjemput” menjelaskan bahwa simbol kematian bukanlah sesuatu yang menakutkan maupun menyengsarakan, akan tetapi justru membahagiakan serta membebaskan. Kebangkitan merupakan simbol dari jalan menuju kehidupan yang sesungguhnya. Rumi pun tentu menghargai kehidupan, namun cinta yang sesungguhnya ialah melenyapkan ketakutan imajiner akan kematian dan mengharap keabadian cinta (*eternal love*). Simbol Keabadian disini ialah keabadian cinta kepada sang pencipta. Puisi Ketika Maut Menjemput mengingatkan makna serta hakikat kehidupan yang sesungguhnya. Kehidupan di dunia hanyalah potongan kecil dari perjalanan panjang menuju keabadian yang telah Tuhan persiapkan. Kematian nampak seperti akhir kehidupan, akan tetapi sejatinya itu ialah awal baru yang abadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah, S. (2016). Eskatologi Kematian dan Kemenjadian Manusia. *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 1(1), 121-134.
- Ardi, M. (2019). Kematian Filosofis Menurut Antropologi Metafisika Anton Bakker. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 7(1), 175-189. <https://doi.org/10.21274/kontem.2019.7.1.175-189>
- Badi'ati, A. Q. (2020). Hakikat Kematian dalam Al-Qur'an. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 5(1), 44-64.
- Bakri, M. (2020). Konsep al-Nafs Dalam Filsafat Islam. *AL ASAS*, 5(2), 29-43.
- F. W. Dillistone (n.d.) Teori simbol menurut perspektif f.w. dillistone. Diakses pada 29 Juni 2021, dari https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/17369/2/T2_752016205_BAB%20II.pdf
- Haryadi, A. (n.d.). *Puisi - When I Die/Saat Maut Menjemput (Mawlana Jalaluddin Rumi)*. Diakses pada 10 Juni 2021, dari Catatan kecil: <http://antonyharyadi.blogspot.com/2016/03/puisi-when-i-diesaat-maut-menjemput.html>
- Jabrohim. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra. Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Hanindita Graha Widya.
- Jafar, A. (2018, November 30). *Menghayati Kidung Kematian Rumi*.
- Karim, A. (2015). Makna Kematian Dalam Perspektif Tasawuf. *Abdul Karim ESOTERIK*, 1(1), 21-46.
- Khan, D. A. (2016, March 21). *Rumi on death*.
- Mahliatussikah, H. (2016). Analisis Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Quran Melalui

- Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 1(2), 75-89.
- Nurholis. (2016). *Introduction to Literary Analysis*. Bandung.
- Pradopo, R.D. (2009). *Beberapa Teori Sastra. Metode Kritik dan Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sayuti, S.A. (2002). *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sutopo. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori dan Aplikasinya dalam*
- Wachid, A. (n.d.). Hermeneutika dalam Sistem Interpretasi Paul Ricoeur. Diakses pada June 10, 2021, dari <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/3304/hermeneutika-dalam-sistem-interpretasi-paul-ricoeur>
- Zahid, A. (2019). Puisi Sufistik Jalaluddin Rumi Tentang Makna Kematian. *Spiritualita*, 124.